

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Fitri Yanty Muchtar¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar
fitriyantymuchtar@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This article aims to examine the concept of local wisdom-based social studies learning in elementary schools as an effort to strengthen students' contextual understanding, social literacy, cultural awareness, and character development. Social studies in elementary schools has a strategic role in introducing learners to social life, cultural diversity, community values, and responsible citizenship. This article was written using a literature review method by analyzing relevant books, journal articles, and conceptual studies related to elementary social studies, local wisdom, contextual learning, and character education. The study shows that integrating local wisdom into social studies learning can make learning more meaningful, contextual, and reflective. Local traditions, cultural values, community practices, folklore, local economic activities, historical sites, and social institutions can be used as learning resources to help students understand social concepts from their immediate environment. Local wisdom-based social studies learning can also encourage students to appreciate cultural diversity, develop social concern, preserve local culture, and build responsible attitudes as members of society.

Keywords: social studies learning, elementary school, local wisdom

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal di sekolah dasar sebagai upaya memperkuat pemahaman kontekstual, literasi sosial, kesadaran budaya, dan pembentukan karakter peserta didik. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kajian pustaka melalui telaah terhadap buku, artikel jurnal, dan kajian konseptual yang relevan dengan pembelajaran IPS SD, kearifan lokal, pembelajaran kontekstual, dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan reflektif. Tradisi lokal, nilai budaya, praktik sosial masyarakat, cerita rakyat, kegiatan ekonomi lokal, situs sejarah, dan lembaga sosial di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep sosial dari pengalaman terdekatnya. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal juga dapat mendorong peserta didik menghargai keberagaman budaya, menumbuhkan kepedulian sosial, melestarikan budaya lokal, dan membangun sikap bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Kata Kunci: pembelajaran IPS, sekolah dasar, kearifan lokal

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran

penting di sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan pembentukan pengetahuan, sikap,

nilai, dan keterampilan sosial peserta didik. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diperkenalkan pada kehidupan manusia dalam masyarakat, lingkungan, sejarah, kegiatan ekonomi, budaya, serta hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. IPS tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang konsep-konsep sosial, tetapi juga membentuk peserta didik agar mampu memahami dirinya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan dunia.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran IPS seharusnya disajikan secara konkret dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga membutuhkan contoh nyata, pengalaman langsung, dan lingkungan belajar yang relevan dengan kehidupannya. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang hanya menekankan hafalan konsep, nama tokoh, peristiwa, atau definisi kurang memadai untuk mengembangkan kemampuan berpikir sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran IPS perlu

diarahkan pada kegiatan yang mendorong peserta didik mengamati, bertanya, berdiskusi, menalar, dan merefleksikan fenomena sosial di sekitarnya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai, pengetahuan, norma, tradisi, kebiasaan, dan praktik sosial yang tumbuh serta berkembang dalam kehidupan masyarakat tertentu. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, bahasa daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, sistem gotong royong, kegiatan ekonomi masyarakat, nilai religius, kesenian, makanan tradisional, situs sejarah, serta cara masyarakat menjaga hubungan sosial dan lingkungan alam. Berbagai bentuk kearifan lokal tersebut memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS karena memuat nilai sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan lingkungan yang sesuai dengan ruang lingkup kajian IPS.

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menjadi penting karena peserta didik tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tumbuh. Melalui

pengenalan terhadap kearifan lokal, peserta didik dapat memahami bahwa konsep-konsep IPS tidak hanya terdapat dalam buku pelajaran, tetapi juga hadir dalam kehidupan masyarakat. Konsep kerja sama, misalnya, dapat ditemukan dalam praktik gotong royong; konsep kegiatan ekonomi dapat dipahami melalui aktivitas pasar tradisional, nelayan, petani, atau pelaku usaha lokal; konsep sejarah dapat dikaitkan dengan situs, tokoh, dan cerita lokal; sedangkan konsep keberagaman budaya dapat dipelajari melalui tradisi, bahasa, pakaian adat, rumah adat, dan kesenian daerah.

Selain memperkuat pemahaman konsep, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal juga memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, dan pelestarian budaya dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang mengangkat kehidupan lokal. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk mengenal identitas budaya lokalnya tanpa menutup diri

terhadap perkembangan dunia. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi fondasi penting dalam membangun peserta didik yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan memiliki literasi sosial yang baik.

Permasalahan yang masih sering ditemukan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah kurangnya pemanfaatan lingkungan lokal sebagai sumber belajar. Guru sering kali masih bergantung pada buku teks dan belum secara optimal mengaitkan materi IPS dengan realitas sosial budaya masyarakat setempat. Akibatnya, pembelajaran terasa abstrak, kurang menarik, dan belum sepenuhnya membangun kesadaran peserta didik terhadap potensi daerahnya. Padahal, setiap daerah memiliki kekayaan lokal yang dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran IPS, termasuk lingkungan alam, sejarah lokal, budaya masyarakat, aktivitas ekonomi, dan lembaga sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Kajian ini difokuskan pada hakikat pembelajaran IPS SD, konsep

kearifan lokal sebagai sumber belajar, bentuk integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, manfaat pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, serta strategi implementasinya dalam kegiatan pembelajaran. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi guru, dosen PGSD, mahasiswa calon guru sekolah dasar, dan pemerhati pendidikan dasar dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, bermakna, dan berakar pada kehidupan sosial budaya peserta didik.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi literatur. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan pembelajaran IPS sekolah dasar, kearifan lokal, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Sumber kajian meliputi buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen konseptual yang berkaitan dengan tema pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Tahapan kajian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, penulis

mengidentifikasi topik utama yang menjadi fokus pembahasan, yaitu pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Kedua, penulis mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik kajian. Ketiga, penulis melakukan telaah isi terhadap sumber-sumber tersebut untuk menemukan konsep, teori, hasil penelitian, dan gagasan yang dapat mendukung pembahasan. Keempat, penulis mengelompokkan hasil telaah ke dalam beberapa tema, yaitu hakikat pembelajaran IPS SD, konsep kearifan lokal, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, manfaat pembelajaran, dan strategi implementasi. Kelima, penulis menyusun sintesis konseptual untuk menghasilkan pembahasan yang utuh.

Kajian pustaka dipilih karena artikel ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai pentingnya pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Dengan metode ini, pembahasan tidak diarahkan pada pengujian hipotesis atau pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelusuran gagasan dan hasil kajian terdahulu yang dapat memperkuat argumentasi tentang

perlunya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan proses pendidikan yang bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial agar mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. IPS di sekolah dasar bersifat terpadu karena mengintegrasikan berbagai konsep dari ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan kewarganegaraan. Melalui keterpaduan tersebut, peserta didik diharapkan dapat memahami kehidupan sosial secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisah.

Karakteristik peserta didik sekolah dasar menuntut pembelajaran IPS disajikan secara konkret, sederhana, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Materi IPS yang berkaitan dengan lingkungan, keluarga, kegiatan ekonomi, sejarah lokal, budaya, dan kehidupan masyarakat akan lebih mudah dipahami apabila

dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan pembelajaran IPS yang bersifat kontekstual dan menghubungkan konsep dalam buku pelajaran dengan lingkungan sosial budaya peserta didik.

IPS juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian, disiplin, dan cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan melalui ceramah, tetapi perlu dihadirkan melalui pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai sosial karena peserta didik dapat melihat langsung praktik nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Konsep Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPS

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan, nilai, norma, pengetahuan, dan praktik kehidupan yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan budaya dalam arti sempit, tetapi juga mencakup cara

masyarakat mengelola kehidupan sosial, ekonomi, lingkungan, dan hubungan antarmanusia. Kearifan lokal lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosialnya.

Dalam pembelajaran IPS, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kaya dan relevan. Sumber belajar tidak hanya berupa buku teks, tetapi juga lingkungan, masyarakat, peristiwa, benda budaya, narasumber lokal, cerita rakyat, pasar tradisional, museum, situs sejarah, rumah adat, kesenian, dan praktik sosial masyarakat. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat membantu peserta didik memahami konsep IPS melalui contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.

Kearifan lokal juga memiliki nilai pendidikan karena mengandung pesan moral dan sosial. Nilai gotong royong mencerminkan kerja sama dan solidaritas sosial; tradisi musyawarah mencerminkan demokrasi dan penghargaan terhadap pendapat orang lain; permainan tradisional mencerminkan sportivitas dan interaksi sosial; sedangkan cerita rakyat dapat mengandung nilai

kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran IPS.

Bentuk Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS SD

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui berbagai bentuk. Pertama, guru dapat mengaitkan materi IPS dengan contoh-contoh lokal yang ada di sekitar peserta didik. Pada materi kegiatan ekonomi, guru dapat mengajak peserta didik mengamati pasar tradisional, usaha rumahan, pertanian, perikanan, atau kegiatan perdagangan di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat memahami konsep produksi, distribusi, konsumsi, pekerjaan, dan interaksi ekonomi secara nyata.

Kedua, guru dapat menggunakan cerita rakyat, legenda, dan sejarah lokal sebagai bahan pembelajaran. Cerita rakyat tidak hanya menarik bagi peserta didik, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya. Melalui cerita lokal, peserta didik dapat belajar tentang tokoh, peristiwa, nilai perjuangan, norma masyarakat, dan

identitas daerah. Pada materi sejarah, penggunaan sejarah lokal dapat membantu peserta didik menyadari bahwa sejarah tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga terdapat dalam lingkungan daerahnya.

Ketiga, guru dapat memanfaatkan tradisi dan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran. Tradisi masyarakat, upacara adat, kesenian daerah, pakaian tradisional, bahasa daerah, makanan khas, dan rumah adat dapat digunakan untuk membahas keberagaman budaya. Pembelajaran seperti ini dapat menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dan memperkuat rasa bangga terhadap budaya daerah.

Keempat, guru dapat mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat potensi lokal. Peserta didik dapat diminta membuat laporan sederhana tentang tradisi di daerahnya, mewawancarai tokoh masyarakat, membuat peta potensi lingkungan, mendokumentasikan permainan tradisional, atau membuat poster pelestarian budaya lokal. Kegiatan proyek dapat melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi,

kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Kelima, guru dapat melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan masyarakat. Peserta didik dapat diajak melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang relevan dengan materi IPS, seperti pasar, kantor kelurahan, museum, situs sejarah, tempat ibadah, pusat kerajinan, atau lingkungan alam. Kegiatan ini perlu dirancang dengan baik agar tidak hanya menjadi kunjungan biasa, tetapi benar-benar menjadi proses belajar yang terarah melalui observasi, pencatatan, tanya jawab, diskusi, dan refleksi.

Manfaat Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memiliki berbagai manfaat bagi peserta didik. Pertama, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Peserta didik dapat memahami konsep IPS melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Konsep yang semula abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan lingkungan sosial budaya yang sudah dikenal.

Kedua, pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi

peserta didik. Materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari cenderung lebih menarik karena peserta didik merasa memiliki hubungan langsung dengan topik yang dibahas. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat berbagi pengalaman, bertanya, mengamati, dan menceritakan kembali pengetahuan lokal yang mereka ketahui dari keluarga atau masyarakat.

Ketiga, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya dan rasa cinta tanah air. Peserta didik perlu mengenal budaya daerahnya sebagai bagian dari identitas bangsa. Pengenalan terhadap budaya lokal dapat menumbuhkan rasa bangga, sekaligus kesadaran untuk melestarikan budaya tersebut. Dalam konteks bangsa Indonesia yang multikultural, penguatan identitas lokal tidak bertentangan dengan identitas nasional, melainkan menjadi bagian dari kekayaan nasional.

Keempat, pembelajaran ini dapat menanamkan nilai karakter dan kepedulian sosial. Kearifan lokal banyak memuat nilai-nilai kehidupan seperti gotong royong, toleransi,

saling menghormati, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, peserta didik dapat belajar memahami makna nilai melalui contoh konkret, bukan hanya melalui definisi.

Kelima, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mendukung pelestarian budaya. Sekolah memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Jika peserta didik tidak diperkenalkan pada budaya daerahnya, maka ada kemungkinan nilai dan tradisi lokal semakin jauh dari kehidupan generasi muda. Melalui pembelajaran IPS, sekolah dapat menjadi ruang pewarisan budaya yang edukatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Strategi Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Agar pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat berjalan efektif, guru perlu melakukan perencanaan yang matang. Langkah pertama adalah menganalisis capaian atau kompetensi pembelajaran yang akan dicapai. Guru perlu menentukan materi IPS yang dapat dikaitkan

dengan potensi lokal. Tidak semua materi harus dipaksakan menggunakan kearifan lokal, tetapi guru dapat memilih materi yang paling relevan.

Langkah kedua adalah mengidentifikasi potensi kearifan lokal di lingkungan peserta didik. Guru dapat memetakan tradisi, tokoh lokal, kegiatan ekonomi, situs sejarah, budaya, cerita rakyat, permainan tradisional, lembaga sosial, dan praktik kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan sumber belajar. Pemetaan ini dapat dilakukan melalui observasi lingkungan, diskusi dengan masyarakat, kerja sama dengan orang tua, atau telaah sumber lokal.

Langkah ketiga adalah memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat menggunakan metode diskusi, tanya jawab, observasi, wawancara, studi lapangan, bermain peran, bercerita, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kontekstual. Pemilihan metode harus mempertimbangkan usia peserta didik, tujuan pembelajaran, ketersediaan sumber, dan kondisi sekolah.

Langkah keempat adalah mengembangkan media dan bahan ajar berbasis lokal. Guru dapat membuat lembar kerja peserta didik, gambar, video, cerita, peta sederhana, kartu informasi, atau bahan bacaan yang memuat konteks lokal. Bahan ajar berbasis lokal dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih dekat dan menarik. Selain itu, guru dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan menampilkan potensi lokal.

Langkah kelima adalah melakukan penilaian secara komprehensif. Penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial. Guru dapat menilai kemampuan peserta didik dalam menjelaskan konsep IPS, mengamati fenomena sosial, bekerja sama, menyampaikan pendapat, menghargai budaya lokal, dan membuat produk pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan melalui tes, observasi, rubrik proyek, portofolio, dan refleksi.

Tantangan dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Meskipun memiliki banyak manfaat, pembelajaran IPS berbasis

kearifan lokal juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru dalam mengidentifikasi dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Sebagian guru mungkin memahami kearifan lokal sebagai kegiatan budaya semata, padahal kearifan lokal juga mencakup nilai sosial, ekonomi, lingkungan, dan praktik kehidupan masyarakat.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis lokal. Buku teks nasional umumnya memuat materi yang bersifat umum, sehingga guru perlu mengembangkan sendiri contoh dan bahan ajar yang sesuai dengan konteks daerah. Hal ini membutuhkan kreativitas, waktu, dan dukungan dari sekolah.

Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan kerja sama dengan lingkungan masyarakat. Guru perlu membangun komunikasi dengan orang tua, tokoh masyarakat, pelaku budaya, dan lembaga lokal agar pembelajaran menjadi lebih kaya. Namun, kerja sama tersebut tidak selalu mudah dilakukan karena keterbatasan waktu, akses, dan sumber daya.

Tantangan lainnya adalah perlunya menjaga keseimbangan antara nilai lokal dan nilai universal. Kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran harus dipilih secara kritis agar sesuai dengan nilai pendidikan, hak anak, kesetaraan, keberagaman, dan perkembangan zaman. Guru perlu memastikan bahwa nilai lokal yang diajarkan tidak memperkuat stereotip, diskriminasi, atau praktik yang bertentangan dengan prinsip pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, lokakarya, diskusi komunitas belajar, dan pengembangan bahan ajar bersama. Sekolah juga perlu memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar. Dosen PGSD dan mahasiswa calon guru dapat berperan dalam melakukan kajian, pengembangan media, dan pendampingan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Tabel 1 Bentuk Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS SD

Materi IPS	Kearifan Lokal	Kegiatan Pembelajaran
Kegiatan ekonomi	Pasar tradisional, pertanian, perikanan	Observasi dan laporan sederhana
Keberagaman budaya	Tradisi, bahasa daerah, kesenian	Diskusi dan presentasi kelompok
Sejarah lokal	Situs sejarah dan tokoh lokal	Wawancara narasumber atau studi lingkungan
Interaksi sosial	Gotong royong dan musyawarah	Simulasi, refleksi, dan proyek kelas

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diposisikan sebagai konteks, sumber, media, sekaligus nilai dalam pembelajaran IPS. Guru dapat menyesuaikan bentuk integrasi dengan karakteristik daerah dan kebutuhan peserta didik.

D. Kesimpulan

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran IPS sekolah dasar yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Kearifan lokal dapat

dijadikan sumber belajar karena memuat nilai sosial, budaya, sejarah, ekonomi, lingkungan, dan moral yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui integrasi kearifan lokal, peserta didik dapat memahami konsep IPS dari pengalaman nyata di lingkungan sekitarnya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat memperkuat pemahaman konsep, meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan literasi sosial, membentuk karakter, memperkuat identitas budaya, dan mendukung pelestarian budaya lokal. Bentuk integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui penggunaan cerita rakyat, tradisi lokal, kegiatan ekonomi masyarakat, situs sejarah, praktik gotong royong, permainan tradisional, serta pembelajaran berbasis proyek dan lingkungan masyarakat.

Guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang menghubungkan kompetensi kurikulum dengan potensi lokal. Oleh karena itu, guru perlu melakukan analisis materi, memetakan kearifan lokal, memilih metode yang sesuai, mengembangkan bahan ajar berbasis lokal, serta melakukan penilaian yang mencakup aspek pengetahuan, sikap,

dan keterampilan. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal diharapkan dapat melahirkan peserta didik sekolah dasar yang tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, menghargai budaya, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Boston: Pearson Education.
- Johnson, E. B. (2009). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan program pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 1-15.
- Murfiah, U., Maman, & Ayuningtyas, T. (2024). Implementation of social studies using local wisdom to inform learning as an attempt to strengthen resilient character in elementary students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(4), 773-787.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardjiyo, Sugandi, D., & Ischak. (2014). *Pendidikan IPS di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun kecerdasan ekologis dalam pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329-339.
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29, 1-10.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.